

Studi Kasus Permasalahan Sosial Pemalu Pada Anak Yang Tidak di Asuh Oleh Orang Tua

Dellyna Syafmirlayanti

Universitas Lampung

Email: dellynasyaf@gmail.com

Abstract. *This article aims to determine the form of shyness problems in the subject, analyze the influencing factors and the impact of shyness on the subject. This research uses a qualitative method with a case study approach, while data collection tools use observation, interviews and documentation. The subject in this research was 1 child aged 6 years. The results of the research show that Z experiences problems with shyness, including not joining in activities that involve lots of people, liking activities that he does alone, not wanting to appear in front of the class, and a tendency to speak at a low volume.*

Keywords: *Early childhood, shy*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bentuk permasalahan pemalu pada subjek, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak yang ditimbulkan dari sikap pemalu pada subjek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, adapun alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 orang anak usia 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan Z mengalami permasalahan pemalu mencakup tidak bergabung dalam aktivitas yang melibatkan orang banyak, menyukai aktivitas yang dilakukan sendiri, tidak mau tampil di depan kelas, dan kecenderungan berbicara dengan volume suara yang rendah.

Kata kunci: Anak usia dini, pemalu

LATAR BELAKANG

Perkembangan sosial anak merupakan aspek penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak-anak dengan kemampuan berinteraksi sosial yang unggul akan lebih mampu menghadapi kehidupan sehari-hari dengan lebih lancar dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks tumbuh kembang anak, faktor pengasuhan yang berasal dari orangtua dan pengaruh lingkungan sekitar yang berkualitas dan penuh perhatian memegang peran yang sangat penting. tetapi ada situasi di mana anak-anak tidak mendapatkan pengasuhan yang layak dari orangtua mereka, baik karena alasan pribadi seperti perceraian, masalah ekonomi (kemiskinan), atau konflik dalam keluarga selain itu ada isu sosial yang memungkinkan orangtua tidak bersedia untuk merawat anaknya, sehingga dalam situasi ini seringkali keluarga dekat seperti bibi, paman, kakek dan nenek yang mengambil alih peran orangtua dalam merawat anak, tetapi tentunya ada perbedaan antara pengasuhan dari orangtua dan pengasuhan dari kerabat. Pola asuh yang keliru yang didapatkan dari keluarga dekat kemungkinan besar dapat berdampak

negatif pada perkembangan kemampuan sosial anak. Beberapa dampaknya melibatkan kurangnya perhatian dan interaksi positif, model perilaku negatif, ketidak konsistenan dalam memberikan batasan, ketidakmampuan mengelola konflik, kurangnya dorongan untuk bersosialisasi, dan pengabaian terhadap kebutuhan emosional anak.

Anak pemalu adalah fenomena yang sering dijumpai dalam perkembangan anak usia dini. Anak usia dini merujuk pada periode perkembangan awal anak, biasanya dari usia dua tahun hingga enam tahun, di mana anak-anak sedang aktif mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan fisik mereka. Pada tahap ini, karakteristik dan perilaku anak dapat bervariasi secara signifikan, dan salah satu karakteristik yang mungkin ditemui adalah anak yang pemalu. Perilaku pemalu adalah reaksi emosional ketika anak-anak berada dalam situasi sosial yang membutuhkan interaksi, menurut (Mayasari, 2011) pemalu merupakan sifat yang membuat anak cenderung kurang suka terampil, tidak percaya diri, kurang bisa membina interaksi sosial dengan orang lain. (Depdiknas, 2004) anak pemalu yaitu anak yang selalu menghindar dari keramaian dan tidak dapat secara aktif bergaul dengan teman dan lingkungannya. Dari definisi ini menyatakan bahwa anak yang memiliki sikap pemalu jika berlangsung secara berlebihan dan menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, hal ini menjadi masalah yang perlu ditangani dengan serius.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Riza Oktariana dan Nurfajani dengan judul ANALISIS PERMASALAHAN ANAK PEMALU PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK FKIP UNSYIAH BANDA ACEH, Hasil penelitian menunjukkan gambaran kondisi sikap pemalu dengan tingkatan yang berbeda-beda, seperti anak X1 ketika dalam proses pembelajaran anak tersebut tidak mau mengikuti kegiatan seperti misalnya berolahraga bersama dan tidak mau untuk bergabung bersama teman-teman lainnya. Sedangkan ciri-ciri anak X2 yaitu ketika guru bertanya kepada anak tersebut anak itu hanya diam dan tidak mau menjawab. ciri-ciri anak X3 ketika guru menyuruh anak maju kedepan untuk berhitung 1 sampai dengan 10, Namun anak tersebut tidak mau untuk maju dalam melakukan proses pembelajarannya. Namun disini tidak hanya sekali guru menyuruh anak untuk maju kedepan, ia juga menyuruh anak untuk bernyanyi kedepan, namun hal ini anak juga tidak mau maju untuk bernyanyi kedepan.

Studi kasus yang akan dibahas dalam artikel ini melibatkan seorang anak berinisial Z usia 6 tahun di Desa Padang Ratu, Kec.Sungkai Utara, Kab.Lampung Utara, Lampung Z mengalami ketidakhadiran orangtua dalam pengasuhan dan mengalami rasa malu yang berlebihan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, melalui artikel peneliti akan membahas bentuk sikap pemalu pada Z, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemalu, menjelaskan dampak sikap pemalu akibat dari ketidakhadiran orangtua dalam pengasuhan dan membuat langkah-langkah atau upaya pendekatan yang dapat membantu mengatasi permasalahan sosial pemalu serta memberikan pemahaman bahwa pentingnya pengasuhan yang layak untuk proses tumbuh kembang anak termasuk perkembangan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam bentuk studi kasus. (Creswell, 2015) Studi kasus atau case study merupakan sebuah model yang memfokuskan eksplorasi sistem terbatas atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam, beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk permasalahan pemalu pada subjek, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak yang ditimbulkan dari sikap pemalu pada subjek. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi anak, wawancara dengan guru dan bibi, nenek Z (keluarga yang mengasuh). Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan usia 6 tahun di Desa Padang Ratu, Kec. Sungkai Utara, Kab. Lampung Utara, Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemalu adalah seorang anak yang cenderung menunjukkan sifat-sifat ketidaknyamanan atau kehati-hatian dalam situasi sosial atau interaksi dengan orang lain. Pemalu bisa merujuk pada sifat alamiah seseorang yang lebih suka menjaga diri, kurang inisiatif dalam berbicara, atau merasa canggung dalam lingkungan sosial. Sifat pemalu pada anak sebenarnya artinya hal yang wajar, apalagi bila dihadapkan pada situasi baru atau di daerah yang baru, mereka butuh waktu untuk menyesuaikan diri pada

lingkungan yang baru yang menjadi perseteruan apabila sifat pemalu ini sampai hiperbola serta menghambat kehidupan sosialnya. Anak pemalu umumnya enggan mengambil risiko, merasa takut, dan sering kali bersikap ragu-ragu. Mereka cenderung bersikap lebih diam, dengan suara yang terdengar pelan saat berbicara, serta kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, anak pemalu tidak selalu menyukai permainan yang melibatkan kerja sama. Menurut (Trijayanti, 2019) sifat pemalu menunjukkan karakteristik, anak banyak diam tidak banyak berbicara, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru dan temannya, anak susah diajak bermain, anak lebih memilih bermain sendiri daripada bersama-sama, sikap anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan temannya .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Padang Ratu, Kec. Sungkai Utara, Kab. Lampung utara ditemukan bahwa Z yang berusia 6 tahun, saat ini bersekolah di RA ANNUR dalam kelas B, Permasalahan sosial pemalu dilingkungan tempat tinggal dan sekolah mencakup indikator, Tidak bergabung dalam aktivitas yang melibatkan orang banyak, berdasarkan hasil wawancara pada nenek Z, saat keluarga berkunjung ia lebih banyak menghindari dari pada ikut bergabung Z selalu berada didekat neneknya, disekolah ia tidak suka jika kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, Menyukai aktivitas yang dilakukan sendiri, Z lebih nyaman dan tenang ketika melakukan kegiatan yang dilakukan sendiri, saat orang yang tidak begitu akrab mendekati Z maka ia perlahan menghindarinya, Tidak mau tampil di depan kelas, Z memberikan reaksi gugup saat guru menunjuk ia untuk tampil didepan kelas, guru harus beberapa kali merayunya supaya Z mau maju kedepan. Selain di lingkungan sekolah, pola perilaku serupa juga dapat terlihat di lingkungan rumah. Meskipun situasinya mungkin berbeda, Z tetap menunjukkan ketidaknyamanan atau kegugupan saat diminta untuk melakukan sesuatu yang melibatkan perhatian atau interaksi dengan orang lain, Kecenderungan berbicara dengan volume suara yang rendah, Dalam interaksi verbal, Z cenderung berbicara dengan volume suara yang rendah. dan jawabannya terhadap pertanyaan seringkali singkat dan disampaikan dengan suara yang pelan.

Berdasarkan indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, sesuai dengan standar yang diatur dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu, Interaksi dalam bermain dengan teman sebaya, kemampuan untuk memahami perasaan teman dan meresponsnya secara tepat, keberanian dalam berbagi dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, dan

karya orang lain, kemampuan menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, termasuk menggunakan pemikiran untuk mencari solusi, sikap kooperatif dengan teman sebaya, menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, ekspresi emosi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau antusias, pemahaman terhadap tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di lingkungan setempat. Dalam konteks sikap pemalu pada Z Mayasari (2011) menyebutkan bahwa faktor-faktor keadaan fisik, kegagalan dalam bicara, takut orang lain, kurang terampil berhubungan dengan teman, harapan orang tua yang terlalu tinggi, dan pola asuh yang keliru dapat menyebabkan anak menjadi pemalu.

Dari hasil wawancara tiga narasumber yaitu bibi, nenek dan guru Z, mengindikasikan bahwa faktor lingkungan (Interaksi sosial) dan konflik dalam keluarga dapat menjadi penyebab sikap pemalu pada Z. Dalam lingkungan tempat tinggal, Z tinggal bersama bibi dan neneknya, seringkali Z mengalami perpindahan tempat tinggal, hal inilah yang menciptakan keadaan dimana Z tidak memiliki teman sebaya yang menetap, Faktor konflik dalam keluarga, sejak usia 2 tahun orangtua Z bercerai dan mengabaikan tanggungjawab sepenuhnya dalam pengasuhan, sehingga pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh orangtua, digantikan oleh keluarga dekat nya yaitu bibi dan nenek nya secara bergantian untuk menjalankan fungsi pengasuhan, Z jarang diajak keluar rumah untuk bermain bersama teman sebaya oleh neneknya yang lebih sering berada di dekatnya, hal ini menjadi penghalang bagi Z dalam mengembangkan kemampuan berinterak sosialnya. dampak dari kurangnya kesempatan bermain bersama teman sebaya ini membawa pengaruh pada pengalaman sosial Z, termasuk di lingkungan sekolah hingga saat ini. sejalan dengan pendapat Rahmawati (2011:2) Sifat pemalu seringkali muncul ketika seorang anak tumbuh dalam konteks di mana anak diabaikan oleh orangtuanya, atau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang cenderung mengisolasi diri. terlalu banyak pembatasan atau kendala dalam lingkungan keluarga dapat menghambat anak untuk mengalami interaksi sosial yang sehat dan normal dengan masyarakat sekitar. (Gunarsah, 2001) mengungkapkan faktor anak menjadi pemalu karena adanya pengalaman kurang menyenangkan selama masa kanak-kanak mereka. Situasi tersebut dapat mencakup perpindahan tempat tinggal oleh orang tua, perceraian orang tua, kehilangan orang tua, terpaksa pindah sekolah, atau bahkan mengalami

penghinaan dari teman sebaya dan sejenisnya. Semua pengalaman ini dapat mengakibatkan gangguan dalam hubungan sosial anak-anak dengan lingkungan sekitarnya, menyebabkan mereka cenderung menghindar, merasa malu, dan kehilangan keberanian untuk bersosialisasi dengan orang yang tidak dikenal. Dengan demikian, kondisi lingkungan dan keluarga yang kurang stabil dan kurangnya dukungan sosial dapat menjadi faktor utama dalam perkembangan sikap pemalu pada Z.

Dampak sikap pemalu yang ditunjukkan Z terhadap perkembangan sosialnya adalah, kurangnya keterlibatan dalam aktivitas kelompok dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan hubungan interpersonal, kegugupan saat tampil di depan kelas dan kecenderungan berbicara dengan volume suara rendah dapat berdampak pada kemampuan komunikasi anak, anak akan kesulitan menyampaikan ide atau pendapat atau pendapat dengan jelas, membatasi partisipasinya dalam pembelajaran kelas dan memengaruhi perkembangan karirnya di masa depan.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi sikap pemalu pada Z antara lain, sekolah menyelenggarakan workshop atau pelatihan khusus kepada keluarga Z yang membahas strategi dan teknik untuk membantu anak mengatasi pemalu. Hal ini mencakup cara meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendukung perkembangan kemampuan komunikasi sosialnya, sekolah menjaga saluran komunikasi terbuka dengan keluarga sehingga mereka dapat secara teratur berdiskusi tentang perkembangan Z di sekolah dan masalah yang mungkin timbul, mengajak dan membiasakan Z tampil didepan kelas, memberikan motivasi serta memberikan reward, Selanjutnya upaya yang dapat dilakukan keluarga Z dalam mengatasi sikap pemalu yaitu, mengajarkan keterampilan sosial pada Z yang mencakup pelatihan tentang cara berbicara dengan orang lain, mengucapkan salam, dan berinteraksi secara positif, mengajarkan cara mendengarkan dan bertanya tentang orang lain. sehingga ia merasa lebih nyaman dalam percakapan, bawa ke tempat-tempat di mana ia dapat berinteraksi dengan anak-anak sebaya atau orang lain yang mencakup taman bermain, acara sosial, atau klub anak-anak dan pastikan dia merasa nyaman dengan lingkungan baru dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa: Z memiliki sikap pemalu dalam mencakup tidak bergabung dalam aktivitas yang melibatkan orang banyak, menyukai aktivitas yang dilakukan sendiri tidak mau tampil di depan kelas dan kecenderungan berbicara dengan volume suara yang rendah, Faktor yang mempengaruhi sikap pemalu pada Z yaitu lingkungan dan dinamika keluarga.

Dampak yang ditimbulkan meliputi, terhambatnya perkembangan keterampilan sosial, kegugupan saat tampil di depan kelas dan kecenderungan berbicara dengan volume suara rendah dapat menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi anak, anak akan kesulitan menyampaikan ide atau pendapat dengan jelas, membatasi partisipasinya dalam pembelajaran kelas dan memengaruhi perkembangan karirnya di masa depan.

Upaya dilakukan guru dalam mengatasi sikap pemalu pada Z antara lain, sekolah menyelenggarakan workshop atau pelatihan khusus bagi orang tua, nenek, atau pengasuh pengganti yang membahas strategi dan teknik untuk membantu anak mengatasi pemalu, sekolah menjaga saluran komunikasi terbuka dengan keluarga Z, mengajak dan membiasakan Z tampil didepan kelas, memberikan motivasi serta memberikan reward, Selanjutnya upaya yang dapat dilakukan keluarga Z dalam mengatasi sikap pemalu yaitu, mengajarkan keterampilan sosial pada Z, mengajarkan cara mendengarkan dan bertanya tentang orang lain, bawa ke tempat-tempat di mana ia dapat berinteraksi dengan anak-anak sebaya atau orang lain yang mencakup taman bermain, acara sosial, atau klub anak-anak dan pastikan dia merasa nyaman dengan lingkungan baru dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Depdiknas, 2004. Masalah Anak Pemalu. Jakarta: Depdiknas
- Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyanti, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional Aud Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. Kumara Cendekia, 8(3), 316. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.44282>
- Gunarsah. (2001). Kruteria Anak Pemalu. Jakarta. Rineka Cipta.

- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1– 76. <https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf>
- Mayasari. 2011. Upaya Menangani Anak Usia Dini Yang Pemalu. Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oktariana, R. (2021). Pendidikan menurut UU No . 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan , dirinya , masya. 2(3), 67–82.
- Rambe, J. N. A., & Nasriah, N. (2021). Perilaku Anti Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dan Cara Guru Menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 142–151. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.7506>
- Trijayanti, S. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Sifat Pemalu Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53–57